

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING INDIVIDU BAGI ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN

Helvi Serah Dalimunthe*¹, Purbatua Manurung², Sri Wahyuni³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

helviserahdalimunthe@gmail.com

*Correspondent Author

DOI: 10.56832/pema.v3i3.436

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku anak yang broken home di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, dan bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu bagi anak keluarga broken home di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif, subyek dalam penelitian ini adalah Guru BK, Wali Kelas, dan Siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Pengumpulan data di dapat secara langsung oleh subyek penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan teknik keabsahan menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak yang mengalami broken home akibat dari keluarga yang tidak harmonis, disebabkan oleh akibat dari perceraian orang tua, kurangnya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, dan hubungan orang tua dan anak kurang baik disebabkan faktor ekonomi, dan berdampak pada psikologis anak, prestasinya menurun, dan perilaku terhadap remaja.

Kata Kunci: Konseling Individu, Broken Home.

ABSTRACT

This study aims to describe how the behavior of children with broken homes at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, and how individual counseling services are implemented for children from broken home families at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. This type of research uses qualitative descriptive in nature, the subjects in this study are BK teachers, homeroom teachers, and students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Data collection can be done directly by research subjects through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and conclusion drawing while the validity technique used data triangulation.

Based on research conducted that children who experience broken homes are the result of a family that is not harmonious, caused by the consequences of parental divorce, lack of communication between families, especially fathers and mothers, and the relationship between parents and children is not good due to economic factors, and has an impact on psychological children, decreased achievement, and behavior towards adolescents.

Keywords: Individual Counseling, Broken Home.

Copyright ©2023 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sistem dimana

didalamnya terdapat berbagai komponen yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Peran

seharusnya dapat berjalan saling melengkapi agar tercipta suatu sistem yang harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. (Sagala, 2005:3) Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan pekerjaan profesional khususnya dalam pelaksanaan konseling individu, dalam konseling individu konseli diharapkan dapat mengubah sikap.

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak merupakan tanggungjawab orang tua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan baik. Keluarga merupakan hakikat satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada dimasyarakat. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. (Hendri, 2012:10) Keluarga memiliki bagian dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi perkembangan setiap individu khususnya anak.

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian harinya. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Didalam keluarga terdapat orang tua sebagai panutan dalam perkembangan anak, orang tua adalah sekolah pertama bagi anak dan karakter anak akan terbentuk dalam masa sosialisasinya dalam keluarga. Ibu banyak berperan dalam hal mendidik anak. Karena pastinya ibu akan menjadi

yang paling dekat dengan anak karena ibu bertugas mengurus rumah tangga sedangkan ayah bekerja untuk memenuhi kewajiban sehingga seorang kepala rumah tangga.

Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia dini atau remaja. Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja terutama pada anak yang masih bersekolah. Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan anak yang ditunjukkan dari perilaku selama ia sekolah anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan dari orang tua itu sendiri, seringkali kenakalan yang terjadi menyebabkan kemunduran psikologis terhadap anak tersebut.

Konseling adalah suatu proses membantu atau melayani yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. (Willis, 2011:159)

Sedangkan dampak bagi perilaku remaja cenderung mencari perhatian dari lingkungan biasanya dengan membrontak melakukan bullying, dan bersikap deduktif dengan lingkungan seperti merokok dan minum-minuman keras. Anak yang berasal dari keluarga broken home akan melaksanakan kepedihan dalam hidupnya yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Guru BK harus mengetahui keadaan siswanya, agar mampu mengantisipasi perilaku negatif serta dapat mengarahkan kepada yang baik. Peran Guru BK sangat besar dikarenakan

melihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Jika dalam keadaan seperti ini Guru BK harus memberikan suatu layanan khusus untuk siswa tersebut salah satu antisipasi yang dilakukan Guru BK adalah layanan konseling individu, yang dimana mampu membantu siswa mengambil sikap dan keputusan yang baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Guru BK bahwa memang benar terdapat 3 siswa yang berasal dari keluarga broken home di kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Dapat diketahui dari fenomena tersebut bahwa keretakan yang terjadi dalam keluarga (Broken Home) sangat berpengaruh terhadap munculnya konsep diri negatif yang dimiliki seorang anak.

Dengan adanya konseling individu dapat membantu dan menghadapi keadaan anak yang mengalami broke home dan menambahkan pemahaman siswa tentang motivasi diri terhadap keadaan broken home serta bagaimana membangun kedekatan siswa dengan guru BK. Konseling individu ini sudah lama dilakukan oleh Guru BK kepada siswa yang broken home, tindakan Guru BK kepada siswa yang mengalami broken home adalah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami broken home dengan cara menjalani hubungan yang baik, dan memberikan dorongan belajar agar prestasi belajar siswa tersebut meningkat, serta memantau terus perkembangan siswa tersebut.

METODE

Adapun penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif . Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana peneliti

adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2018:15)

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang spesifik. Kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskriptifkan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan, dan menggali sejarah hidup seseorang. (Nusa Putra, 2012:53)

Lexy J Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong , 2016:6)

Peneliti berupaya menelaah dan mencari sebanyak mungkin data mengenai bagaimana proses pelaksanaan konseling individual dalam menangani anak yang broken home di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung

tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Prayitno, 2015:105) Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien. (Tohirin, 2009:164)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama berada di lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, peneliti menemukan bahwa kondisi psikologis siswa yang mengalami broken home tidak semua berdampak kearah yang negatif ada beberapa siswa yang mengarahkan dirinya untuk berperilaku positif meskipun mengalami broken home. Dan bagi siswa yang prestasinya menurun akibat dari broken home, terkadang siswa tersebut tidak memikirkan prestasinya karna sebgaiannya siswa tersebut tidak mau belajar karna tidak ada dukungan atau perhatian dari orang tua. Dan sebagian siswa ada juga yang memperjuangkan prestasinya walaupun dia berasal dari keluarga broken home. Dan bagi prilaku remaja ketika siswa tersebut mempunyai masalah dengan temannya siswa tersebut tidak mau melawan atau berkata kasar dia hanya terdiam saja, dan sebagian ada juga siswa yang melawan karna kalau itu sudah menyakitkan baginya.

Selain itu siswa yang mengalami permasalahan broken home sudah mulai membaik dikarenakan penanganan dari Guru BK melalui serangkaian pelayanan salah satunya konseling individu dan hal

ini dilaksanakan antara tenaga pendidik dan Guru BK yang ada di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan untuk melaksanakan konseling individu dalam menanggapi perilaku siswa yang broken home.

Broken home memiliki dampak banyak terhadap psikologi anak termasuk dalam pertumbuhan, masa untuk mencari tahu apalagi dimasa remaja yang dimana psikologisnya mencari pondasi yang kuat untuk kehidupan yang baik. Masa saat ini adalah masa yang benar-benar harus ada penguatan karena tanpa adanya penguatan, arahan serta bimbingan mengenai psikologisnya, agama serta moralnya akan menjadi hidup anak terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Walaupun tidak semua anak yang mengalami broken home memiliki perilaku yang negatif hanya anak yang mampu menguatkan dirinya dengan ilmu agama dan motivasi diri yang kuat serta pengaruh orang sekitar yang bisa membuatnya memiliki psikologis yang baik.

Siswa broken home akibat perceraian orang tua kebanyakan sulit menerima keadaan dirinya dapat terlihat dari tingkah lakunya yang suka menyendiri dengan raut wajah yang sedih, kurang kasih sayang dari orang tua yang utuh menjadikan mereka suka mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah, merasa benci kepada salah satu orang tua yang membuat mereka membangkang, merasa bahwa mereka tidak perlu mendapatkan kasih sayang dan memiliki kecemasan akan masa depan.

Dampak psikologi, prestasi anak, dan perilaku remaja, yang dialami siswa akibat dari broken home perlu diatasi dengan adanya pelaksanaan konseling individu. Konseling individu ini lebih tepat menangani siswa ketika siswa tersebut memiliki masalah yang tidak sanggup mereka pecahkan sendiri dan

mebutuhkan bantuan guru BK, untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaan konseling individu, peneliti menemukan bahwa guru Bk melaksanakan konseling individu dalam mengurangi perilaku negatif siswa yang broken home.

Siswa yang datang dengan masalah terkadang ada yang tidak mau terbuka kepada guru BK ketika ditanya mengenai masalahnya. Guru BK SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan melakukan pendekatan terlebih dahulu agar siswa mau terbuka dalam menceritakan semua masalahnya, yaitu dengan membuat siswa merasa nyaman dan setelah siswa merasa nyaman maka siswa akan lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, apa yang dirasakannya dan apa yang dialaminya sehingga guru BK dapat membantu untuk menyelesaikan masalah siswa tentunya dengan penyelesaian yang tepat sesuai dengan masalah yang dialami.

“Perilaku remaja broken home sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Andriana (2022:Vol 3, No 1) menyatakan bahwa remaja broken home akan lebih mudah bersifat acuh terhadap lingkungannya, dapat menimbulkan ketakutan berlebihan akibat dari broken home, dan percaya diri pada anak tersebut kurang. Prestasi bagi anak menurun dan emosi pada anak tidak bisa terkendalikan, penanganan dari remaja broken home yaitu orang tua berupaya untuk melakukan pendekatan persuasif kepada remaja, memberikan pembinaan berupa nasehat yang positif, serta memberikan solusi yang terbaik agar remaja mampu hidup mandiri dan tidak lagi merasa trauma serta stress dengan kehidupan yang dialaminya.”

Selain itu siswa yang mengalami permasalahan broken home sudah mulai membaik dikarenakan penanganan dari Guru BK melalui serangkaian pelayanan salah satunya konseling individu dan hal

ini dilaksanakan antara tegana pendidik dan guru BK yang ada di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan untuk melaksanakan konseling individu dalam menangani perilaku siswa yang broken home.

Broken home memiliki dampak banyak terhadap psikologi anak termasuk dalam pertumbuhan masa untuk mencari tahu apalagi dimasa remaja yang dimana psikologinya mencari pondasi yang kuat untuk kehidupan yang baik. Masa saat ini adalah masa yang benar-benar harus ada penguatan karena tanpa adanya penguatan arahan serta bimbingan mengenai psikologinya, agama serta moralnya akan menjadi hidup anak terpengaruh hal-hal yang tidak baik. Walaupun tidak semua anak yang mengalami broken home memiliki perilaku yang negatif hanya anak yang mampu menguatkan dirinya dengan ilmu agama dan motivasi diri yang kuat serta pengaruh orang sekitar yang bisa membuatnya memiliki psikologi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak yang mengalami broken home akibat dari keluarga yang tidak harmonis, disebabkan oleh akibat dari perceraian orang tua, kurangnya komunikasi diantara keluarga terutama ayah dan ibu, dan hubungan orang tua dan anak kurang baik disebabkan faktor ekonomi dan berdampak pada psikologis siswa, prestasinya menurun, dan perilaku terhadap remaja. Dan siswa juga mengalami ketakutan seperti takut kehilangan orang tua dan tidak ada rasa percaya diri siswa tersebut, prestasi belajar siswa tersebut juga menurun karna tidak ada dukungan dari orang tua. Sedangkan bagi perilakunya itu siswa tersebut berusaha tidak membuat masalah kepada teman-temannya.

Pelaksanaan konseling individu dalam menangani dampak psikologi siswa, prestasi belajar siswa, dan perilaku bagi remaja yang broken home di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan sudah berjalan dengan baik dan terstruktur, proses konseling individu melalui beberapa tahap, tahap awal pendekatan, proses konseling dan tahap akhir evaluasi hasil konseling, pelaksanaan konseling dilakukan satu minggu sekali atau dua minggu sekali atau bahkan tergantung permasalahan siswa tersebut. Konseling individu di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan terlaksana dengan dua faktor, pertama siswa tersebut datang dengan sendirinya dan kedua, siswa yang dari pihak lain misalnya wali kelas. Peran guru BK ketika melakukan konseling individu untuk mengatasi permasalahan siswa, membimbing, dan memberikan motivasi kepada siswa serta mengembangkan pemahaman diri melalui kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (1997) Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Qaimi, (2003) Single Parent Peran Ibu Dalam Mendidik Anak, Bogor: Cahaya
- Akhyar, Saiful Lubis. (2011). Konseling Islami Dan Kesehatan Mental. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Andriani, (2022), Penanganan Problem Remaja Melalui Pendekatan Psikologis (Analisis Kasus Remaja Broken Home). (Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan). Vol 3. No 1.
- Bimo, Walgito, (1989) Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, Yogyakarta: Andi Offset.
- Fariza Dina. (2014). Peran Layanan Konseling Individual Dalam Upaya Membantu Pengelolaan Diri Peserta Didik Jurnal Pendidikan. Vol.9, No.2.
- Hartono, dan Boy Soedarmadji, (2012) Psikologi Konseling. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iskandar, (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada.
- Moleong, Lexy J, (2016) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno Dan Amti, Erman. (1999). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). Konseling Profesional Yang Berhasil (Layanan dan Kegiatan Pendukung). Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, (2015) Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra Nusa, (2012), Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, (2018), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Ulfiah, (2016) Psikologi Keluarga, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wulandari Desi dan Nailul Fauziah, (2019), Pengalaman Remaja Korban Broken Home.
- Yusuf Syamsu, (2012), Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.